

BAB II

PERAN GURU PKn DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA

A. Program Pengembangan Sikap Peduli lingkungan siswa

1. Memprogramkan Cinta Bersih Lingkungan.

Kebersihan lingkungan merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan unsur yang fundamental dalam ilmu kesehatan dan pencegahan. Yang dimaksud dengan kebersihan lingkungan adalah menciptakan lingkungan yang sehat sehingga tidak mudah terserang berbagai penyakit seperti demam berdarah, muntaber dan lainnya. Ini dapat dicapai dengan menciptakan suatu lingkungan yang bersih indah dan nyaman.

Di agama Islam juga diajarkan mengenai kebersihan lingkungan mencakup kebersihan makan, kebersihan minum, kebersihan rumah, kebersihan sumber air, pekarangan dan jalan. Ini semua sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yaitu kebersihan adalah sebagian dari pada iman. Kebersihan akan lebih menjamin kebersihan seseorang dan menyehatkan. Kebersihan tidak sama dengan kemewahan, kebersihan adalah usaha manusia agar lingkungan tetep sehat terawat secara kontinyu. Bila sudah terbiasa menjaga kebersihan maka jika melihat tempat yang tidak bersih perlu segera kita bersihkan agar hilang dari pandangan mata. Semakin banyak kotoran yang dibiarkan menumpuk semakin tidak baik untuk dilihat

yang lebih bahaya lagi akan mendatangkan berbagai penyakit atau wabah di sekitarnya. Dalam hubungan ini umat beragama dan masyarakat sekitar mutlak diperlukan dalam menciptakan lingkungan masyarakat bersih dan sehat. Kondisi bersih sangat mendukung kenyamanan dan menarik, sebaliknya tempat yang kotor menjadikan kondisi suram dan menjengkelkan. Renungkanlah sebuah hadits Rasulullah SAW yang maksudnya " islam itu bersih maka hendaklah kamu suka membersihkan diri kamu, tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih." (HR.Dailami).

Kita harus tahu tentang manfaat menjaga kebersihan lingkungan, karena menjaga kebersihan lingkungan sangatlah berguna untuk kita semua karena dapat menciptakan kehidupan yang aman, bersih,sejuk dan sehat.

Manfaat menjaga kebersihan lingkungan antara lain:

- a. Terhindar dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat.
- b. Lingkungan menjadi lebih sejuk.
- c. Bebas dari populasi udara.
- d. Air menjadi lebih bersih dan aman untuk diminum.
- e. Lebih tenang dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas kebersihan dapat disimpulkan bahwa kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan higienis yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu jalur Pendidikan Lingkungan adalah melalui pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Salah satu komponen utama dalam upaya pengembangan kemampuan, ketrampilan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (siswa) adalah guru. Guru mempunyai peran strategis dalam membangun perilaku siswa, baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan tindakan ketrampilan siswa. Perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan dapat dilakukan terutama melalui contoh-contoh, panutan, kegiatan nyata yang dapat dicoba, dialami, dan diusahakan oleh siswa yang akan bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri maupun juga bagi lingkungannya.

Guru memiliki kesempatan yang luas dan peran yang penting dalam pembentukan perilaku peduli terhadap kualitas dan kelestarian lingkungan ini. Hal ini mengingat, pada saat ini kuantitas dan kualitas interaksi guru dan siswanya menjadi semakin intens. Secara kuantitatif, jumlah jam interaksi guru dan siswa makin banyak, tidak hanya dalam jam pelajaran intrakurikuler tetapi juga dalam jam ekstrakurikuler. Secara kualitas, mengingat semakin berkurangnya interaksi siswa dengan keluarganya, karena orangtua semakin sibuk dan semakin berkurang kesempatan berinteraksi dengan anak-anaknya, maka anak-anak (siswa) semakin membutuhkan peran guru sebagai pendamping dalam meniti kehidupan mereka. Kondisi inilah yang dapat menyebabkan guru memiliki peran strategis dalam mempengaruhi kehidupan para siswanya,

termasuk di dalamnya pengaruh dalam pembentukan perilaku sadar dan peduli lingkungan.

Perlu dikembangkan sebuah atau beberapa kebijakan sekolah yang mendukung konsep sekolah peduli lingkungan antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di lingkungan luar sehingga belajar tidak selalu berlangsung di lingkungan sekolahnya sendiri.
- b. Memfasilitasi terbentuknya simpul belajar non sekolah yang ramah kepada siswa misalnya melakukan pembelajaran di taman kota, RTH (ruang terbuka hijau), rumah sakit, pertokoan, pasar, bank, perkantoran, desa terpencil, serta mengakses masyarakat.
- c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengembangan potensi diri melalui seminar, lokakarya, pelatihan-pelatihan mendukung siswa yang tidak mampu untuk tetap berprestasi melalui jalur teman atau orang tua asuh marginal menyediakan nara sumber dari luar.

Beberapa aksi lingkungan yang dapat dilakukan siswa dalam program lingkungan antara lain:

- a. kegiatan penghijauan
- b. bakti sosial lingkungan
- c. jalan sehat
- d. kerja bakti lingkungan
- e. melakukan konservasi lahan dengan penanaman
- f. pemeliharaan tanaman
- g. pemanfaatan kebun bibit
- h. Penambahan koleksi kebun sekolah untuk proses pembelajaran keanekaragaman hayati
- i. Perbanyak tanaman untuk melatih life skill
- j. Konservasi flora & fauna
- k. pengenalan konsep konservasi
- l. implementasi Pendidikan lingkungan hidup di sekolah (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, :141)

Untuk membangun sebuah komitmen menjadikan sekolah peduli lingkungan, maka peran stakeholder tidak dapat diabaikan. Perlunya melibatkan peran serta aktif komite sekolah untuk mendukung semua kegiatan. Keterlibatan komite sekolah dalam bentuk:

- a. pendanaan
- b. dukungan atau support dalam pelaksanaan program-program sekolah misalnya kegiatan implementasi mata pelajaran, pembelajaran di alam dan sebagainya
- c. keterlibatan secara langsung dalam aktivitas sekolah
- d. mediasi antara sekolah dengan instansi terkait atau dengan pemerintah daerah, masyarakat dan dunia usaha
- e. keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, mengevaluasi pelaksanaan program-program sekolah, monitoring seluruh kegiatan sekolah
- f. mendorong akreditasi sekolah untuk mencapai sekolah bermutu
- g. mendorong pelaksanaan sertifikasi guru guna mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui aset guru yang profesional
- h. mendorong sekolah untuk menyajikan program pendidikan yang lebih beragam dan relevan
- i. dukungan untuk mendekatkan siswa dengan lingkungan terdekatnyasehingga siswa mampu menangani semua isu lokal disekelilingnya.

2 pembiasaan Nilai-nilai Budi Pekerti

Nilai-nilai budi pekerti sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai Budi Pekerti atau umum disebut Pendidikan Budi Pekerti juga erat kaitannya dengan pendidikan moral, Etika, Tata Krama, dan didalam ajaran agama Hindu disebut Tata Susila Hindu Dharma. Semuanya itu mengacu pada pembentukan karakter atau watak manusia ke arah yang lebih mulia. Pendidikan tanpa mengupayakan pembentukan karakter tidak ada

gunanya. Pendidikan yang baik atau pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang berkeselimbangan antara pendidikan berpikir (pendidikan sains) dan pendidikan kemanusiaan (pendidikan humaniora).

Keseimbangan antara pendidikan berpikir (pendidikan sains) dan pendidikan kemanusiaan (pendidikan humaniora) ini menurut I Wayan Darma (2015) akan diperoleh melalui proses pembelajaran yang menekankan pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Olah batin
- b. Olah hati
- c. Olah rasa
- d. Olah pikir
- e. Olah raga

Olah batin dapat dilakukan melalui pembelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Olah hati dapat dilakukan melalui pembelajaran kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Olah rasa dapat dilakukan melalui pembelajaran kelompok mata pelajaran estetika. Selanjutnya, olah pikir dapat dilakukan melalui pembelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan olah raga dapat dilakukan melalui pembelajaran kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Pendidikan yang berkeselimbangan tersebut memungkinkan pengembangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang seimbang. Pengembangan fungsi otak kiri yang berkecenderungan pada pola

berpikir rasional, logis, linier, dan skuensial. Sedangkan pengembangan fungsi otak kanan berkecendrungan pada pola pikir acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Kedua hal ini harus dikembangkan secara simultan dan seimbang.

B. Melaksanakan Pengembangan Sikap Peduli lingkungan Kepada Siswa

1. Mempelajari Sifat atau Karakter Siswa

Berkaitan dengan dunia pendidikan, maka Muhammad Nuh (dalam H. Maswardi Muhammad Amin, 2011: 15) mengatakan bahwa “Dunia pendidikan adalah dunia yang amat kompleks, menantang, dan mulia sifatnya. Kompleks karena spektrumnya sangat luas, menantang karena menentukan masa depan bangsa, serta mulia karena pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa domain pendidikan merupakan bagian penting dari kepribadian yang berhubungan dengan kecerdasan. Domain pendidikan dalam proses pendidikan menurut Bloom (dalam H. Maswardi Muhammad Amin, 2011: 15) ada tiga, yaitu :

- a. Domain kognitif
- b. Domain affektif
- c. Domaian psikomotor

Ketiga domain ini terkenal dengan istilah *Toxonomy Bloom* atau tiga ranah atau domain pendidikan menurut Bloom. Keberhasilan

pendidikan di sekolah yang isinya dituangkan dalam kurikulum diukur dari perolehan tiga domain ini.

Pada bidang pendidikan yang dilakukan secara formal di lingkungan sekolah, diharapkan siswa juga diberikan pendidikan karakter untuk mengetahui sifat dan karakter siswa. Ini dikarenakan Indonesia memerlukan pendidikan yang berkualitas dan dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya manusia yang bermutu.

Berkaitan dengan pendidikan karakter yang perlu diberikan di sekolah, menurut Nurla Isna Aunillah (2011:18) sebagai berikut:

Sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud Insan Kamil.

Pendapat lain mengenai pendidikan karakter juga dinyatakan oleh Depdiknas (dalam Nurla Isna Aunillah, 2011:18) yaitu “Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak”. Selanjutnya Depdiknas (dalam Nurla Isna Aunillah, 2011:18) juga mengatakan bahwa berkarakter adalah “Berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Dengan demikian sudah seharusnya guru dalam memberikan materi pelajaran pada siswa juga sekaligus mempelajari sifat dan karakter siswa. Pengertian sikap mengandung aspek mental seperti dikatakan Koentjoroningrat (1985) bahwa:” Sikap suatu disposisi atau

keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya baik lingkungan manusia atau masyarakat maupun lingkungan alamiah atau lingkungan fisiknya". Di samping mencakup aspek mental, menurut Lange seperti yang dikutip oleh (Azwar, 2002) sikap juga mencakup respon fisik. Selanjutnya dikatakan oleh Morgan dan King (dalam Azwar , 2002) bahwa:" Sikap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesukaan, ketidaksukaan dan perilaku seseorang". Sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif terhadap suatu obyek peristiwa.

2. Menanamkan Pentingnya Sikap Peduli Lingkungan Kepada Siswa.

Pada istilah sikap peduli lingkungan terdapat tiga kata kunci, yaitu sikap, peduli, dan lingkungan. Oleh karena itu, hakikat sikap peduli lingkungan dapat ditinjau dari asumsi dasar pengertian sikap, peduli dan lingkungan serta keterkaitan di antara ketiganya.

Kata pertama yaitu sikap (*attitude*). Berbagai ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai hakikat sikap. Akan tetapi, para ahli Psikologi Sosial mutakhir mengklasifikasikan sikap dalam dua pendekatan seperti berikut ini.

Pendekatan pertama adalah pendekatan *tricomponent*. Pendekatan *tricomponent* memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek yang mengorganisasikan

sikap individu (Saifuddin Azwar, 2002: 6). Pendekatan kedua merupakan bentuk ketidak puasan terhadap pendekatan *tricomponent*. Pendekatan ini memandang konsep sikap hanya pada aspek afektif saja. Pendekatan kedua mendefinisikan sikap sebagai *afek* atau penilaian tentang positif dan negatif terhadap suatu objek (Saifuddin Azwar, 2002: 6).

Kita sebagai umat manusia umumnya tidak menyadari, kalau kita sedang mencemari air, udara, makanan yang kesemuanya adalah untuk kita. Pendapat tersebut disampaikan Lili Barlia (2006: 15) karena melihat tindakan-tindakan manusia yang merusak lingkungan. Dewasa ini, air sungai dikotori oleh sampah-sampah dan limbah pabrik. Udara dikotori oleh sisa-sisa asap pembakaran kendaraan bermotor sehingga kurang baik untuk pernafasan, dan populasi manusia terus meningkat sehingga saat ini sudah susah mencari tempat yang dapat dihuni. Bahkan, Muhsinatun Siasah Masruri, dkk (2002: 63) menjelaskan bahwa

Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang menjadi isu global, dialami pula oleh Indonesia, mulai dari kerusakan hutan, kerusakan tanah, pencemaran air baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai dengan berbagai penyakit yang disebabkan atau ditularkan oleh lingkungan yang tidak sehat.

Jika kondisi tersebut dibiarkan, dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi 20 atau 50 tahun mendatang. Kerusakan alam dan pencemaran disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor fisik dan non-

fisik. Faktor fisik berupa proses alam seperti erosi dan pelapukan. Sedangkan faktor non-fisik yang menyebabkan kerusakan lingkungan dapat dikategorikan sebagai berikut.

1) Perilaku manusia

Kerusakan alam disebabkan oleh perilaku-perilaku manusia yang bermentalitas frontier. Mentalitas frontier adalah sifat ego yang terbungkus di dalam jiwa, sikap sombong, merasa benar sendiri, memantapkan diri melalui ukuran materi, imperialisme biologis, dan ajaran agama yang ditafsirkan bias.

2) Kesulitan Teknologi (*Technological Fix*), yaitu kesulitan atau kebuntuan dalam memperoleh atau menggunakan bahan-bahan tertentu yang ramah lingkungan.

3) Pandangan-pandangan pribadi, seperti acuh, pandangan yang terpusat pada diri sendiri, perasaan tidak berarti dan nilai ruang dan waktu yang sempit membuat kerusakan alam semakin bertambah parah.

4) Masyarakat Bersinergi Rendah (*A Low Sinergy Society*)

Sinergi adalah menyatukan kekuatan antara dua sumber atau lebih, sehingga dihasilkan kekuatan yang lebih besar daripada jumlah kekuatan-kekuatan itu. Namun saat ini, sinergi dalam komponen manusia semakin rendah. Hanya alam yang mau memberi, manusia tak mau berbagi lagi (Muhsinatun Siasah Masrusri, dkk, 2002: 56-62).

Jadi, faktor-faktor penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan adalah proses alam, perilaku manusia dan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan. Agar kehidupan manusia terus berlanjut, maka upaya yang harus dilakukan manusia adalah mengubah perilakunya dan menciptakan teknologi yang ramah lingkungan. Manusia harus menghentikan keinginan untuk mengeksploitasi bumi ini secara berlebihan. Serta, belajar untuk menata, memperbaiki, dan memahami lingkungannya. Kesadaran manusia terhadap lingkungannya merupakan hal yang sangat vital untuk eksistensi bumi ini.

Pembentukan kesadaran terhadap kondisi yang ada di lingkungannya dapat ditempuh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Perlu ada pembentukan karakter terhadap lingkungan pada diri siswa. Karakter ini bisa dimulai dari persoalan sepele, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai, sampai pada perumusan *action plan* tentang program-program kepedulian lingkungan. Melalui pembentukan karakter ini diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan.”

Hal itu berarti, sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tugas untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan.

Ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa.

Pembangunan sikap peduli lingkungan adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Dengan pembangunan sikap peduli lingkungan, maka siswa akan mengasahi lingkungannya, berusaha untuk merawat lingkungan, dan berpikiran untuk memperbaiki lingkungannya. Jika tindakan tersebut dilakukan oleh seluruh warga bumi, maka manusia sebagai bagian dari lingkungan dapat terbebas dari bahaya kematian akibat lingkungan yang tidak sehat.

Pusat Kurikulum (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 9) menyarankan, implementasi pendidikan karakter hendaknya dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun. Selain itu, agar sikap peduli lingkungan dapat terbentuk, maka anak perlu dilatih melalui pembiasaan, mandiri, sopan santun, kreatif, tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap peduli lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor alam, perilaku manusia dan penggunaan

teknologi yang tidak ramah lingkungan. Jika kerusakan tersebut terus dibiarkan dapat menyebabkan kematian pada makhluk hidup termasuk manusia. Oleh karena itu dibutuhkan sikap peduli lingkungan untuk menghentikan segala tindakan pengrusakan lingkungan. Internalisasi sikap peduli lingkungan dapat diintegrasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru PKn Dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkunganl Siswa

Pada saat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru, khususnya guru PKn, tentu tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun kendala atau hambatan tersebut harus tetap dihadapi dan dicarikan solusinya. Demikian pula halnya dengan peran guru PKn dalam mengembangkan Sikap Peduli lingkungan Siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendukung keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh guru PKn dalam melakuan perannya mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa antara lain disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam guru itu, dan siswa.

a. Guru

Adapun yang menjadi kendala yang dihadapi oleh guru PKn dalam melaksanakan perannya mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa antara lain kurangnya kesadaran guru terhadap lingkungan sekitar.

b. Siswa

Adapun yang menjadi kendala yang dihadapi oleh guru PKn dalam melaksanakan perannya mengembangkan sikap peduli lingkungan misalnya kesadaran diri siswa yang masih kurang akan pentingnya nilai peduli lingkungan, lingkungan keluarga yang kurang menanamkan nilai peduli lingkungan.

2. Faktor Eksternal

Adapun yang menjadi kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh guru PKn dalam melaksanakan perannya mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa yang berasal dari luar, misalnya dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dalam menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknyadengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan didalam keluarganya, dengan kesendirian mengalami dan mempraktekan bermacam-macam

kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, dan sebagainya. Keluara juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai, dan sebagainya.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Dengan bersekolah, seorang anak akan tahu bagaimana bersosialisai dengan sesamanya secara baik. Sejalan dengan hal ini, Ahmad Fauzi (1999:105) menyatakan bahwa “ Anak yang memasuki sekolah umum berbeda kepribadiannya dengan anak yang masuk sekolah agama. Demikian pula yang tamat dari sekolah tinggi berbeda pla pikirnya dengan orang-orang yang tidak bersekolah.

c. Lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat tinggal anak, karena mereka juga memiliki teman-teman yang ada di luar sekolah. Seorang anak yang sudah matang dalam berpikir akan memilih dalam berteman. Karena pada dasarnya hubungan pertemanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap seorang anak. Menurut Ahmad Fauzi (1999: 106) “Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih bersifat dinamis dan aktif bila dibandingkan anak desa yang cenderung bersikap statis dan lamban”.

Melihat beberapa faktor di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan pola pikir siswa. Oleh karena itu, guru harus selalu memperhatikan faktor lingkungan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya dapat mempersiapkan strategi yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, apabila diperlukan. Selain itu, dikarenakan para siswa tidak tinggal dalam lingkungan yang sama, sehingga akan muncul perilaku dan pola pikir yang berbeda pula.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diperlukan untuk diberikan penjelasan secara khusus mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa penelitian Wahyu Indah Ningsih, A A Isrti Ngruh Marhaini, I Wayan Lasmana (2013) yang berjudul " *Pengaruh Implementasi Pendekatan Proses Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Menulis Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V Min Banyubiru Negara*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan proses berbasis lingkungan merupakan faktor internal dalam mengelola proses pembelajaran kelas V MIN banyubiru negara sehingga mampu meningkatkan hasil belajar menulis dan sikap peduli lingkungan baik secara bersama maupun terpisah.